

## Identifikasi Tradisi-Tradisi dalam Budaya Bugis Makassar yang Meningkatkan Keharmonisan Keluarga

Asniar Khumas<sup>1</sup>, Andi Halimah<sup>2</sup>, Wilda Ansar<sup>3</sup>

Universitas Negeri Makassar  
Email: asniarkhumas@unm.ac.id

**Abstrak.** Peningkatan angka perceraian dari tahun ke tahun menimbulkan konsekuensi yang serius dalam keluarga. Konflik selama proses perceraian dan perpisahan orang tua membawa dampak negatif pada kesejahteraan fisik dan psikologis seluruh anggota keluarga. Ketahanan keluarga, perlu dirawat melalui peningkatan kesadaran setiap anggota keluarga untuk menjalankan fungsi dan tugasnya dalam keluarga. Berdasarkan temuan sebelumnya diketahui bahwa aktivitas minum teh memberi kesempatan pada anggota keluarga saling bercerita sehingga tercipta perasaan dekat pada seluruh anggota keluarga. Keadaan tersebut mampu meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Temuan studi awal tersebut perlu dilanjutkan dengan melakukan identifikasi lebih luas terhadap berbagai tradisi yang terpelihara pada suku Bugis dan Makassar. Penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi tradisi yang terpelihara pada suku Bugis dan Makassar dan Peran tradisi yang terpelihara pada suku Bugis Makassar dalam meningkatkan keharmonisan keluarga.

**Kata Kunci:** Tradisi-tradisi, Budaya, Bugis, Makassar, Keharmonisan Keluarga

### PENDAHULUAN

Indonesia terkenal dengan keragaman suku bangsanya. Wilayah Indonesia dari Sabang sampai Merauke mempunyai adat-istiadat dan budaya yang berbeda-beda. Sulawesi Selatan merupakan provinsi yang didiami oleh suku Bugis, Makassar dan Toraja. Setiap kelompok suku tersebut memiliki ragam budaya dan tradisi berbeda, meskipun cenderung memiliki kesamaan tertentu. Suku Bugis, Toraja dan Makassar memiliki bahasa dan tradisi yang sangat berbeda. Tradisi-tradisi pada masyarakat Bugis, Toraja dan Makassar yang awalnya masih terpelihara mulai mengalami pergeseran. Perkembangan masyarakat yang semakin moderen dengan berbagai dinamikanya memengaruhi eksistensi tradisi-tradisi yang terdapat pada budaya Bugis, Makassar dan Toraja. Adakah tradisi dalam budaya Bugis Makassar yang dapat meningkatkan keharmonisan keluarga di Indonesia, khususnya di Sulawesi Selatan? Apa peran tradisi budaya tersebut dalam meningkatkan keharmonisan keluarga, yang pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan keluarga di Indonesia?

Ketahanan keluarga merupakan program yang menjadi arahan Presiden Republik Indonesia saat membuka Rakornas Kemitraan Program Bangga Kencana Tahun 2021 di Istana Negara Jakarta, Kamis, 28 Januari 2021. Presiden RI Joko Widodo (Jokowi) meminta penyuluh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) melakukan sosialisasi tidak hanya soal jumlah anak dan jarak antara kelahiran, namun bagaimana membangun ketahanan keluarga secara utuh. Selain ketahanan keluarga, pilar-pilar kebahagiaan keluarga seperti penanganan gizi, kualitas sanitasi, kualitas lingkungan, akses pendidikan, kesehatan sampai terjaganya sumber-sumber pendapatan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pendampingan dan pemberdayaan yang harus dilakukan BKKBN ke masyarakat.

Ketahanan keluarga sebagai suatu kondisi dinamik keluarga yang memiliki keuletan, ketangguhan, dan kemampuan fisik, materil, dan mental untuk hidup secara mandiri (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994). Ketahanan keluarga dalam bidang Psikologi merupakan terwujudnya keharmonisan dalam rumah tangga. Faktanya, saat ini, tercapainya keharmonisan keluarga menghadapi tantangan berat dengan semakin tingginya angka perceraian, khususnya cerai gugat di Indonesia.

Endriani (2016) mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga dapat dikaitkan dengan bagaimana hubungan antara suami dan istri dalam keluarga seperti adanya saling pengertian, satu paham dan mampu menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing pasangan. Kustini (2011) mengemukakan bahwa keluarga harmonis perlu diwujudkan dalam beragam upaya dan strategi dari berbagai pihak termasuk oleh masing-masing anggota keluarga. Kustini (2011) mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga tidak dapat terwujud tanpa adanya tanggungjawab dalam setiap anggota keluarga dalam pengembangan tugas dan perannya masing-masing. Heriyanto (2016) mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang mampu mengetahui dan memahami setiap tugas, fungsi dan tanggung jawabnya dalam keluarga. Heriyanto (2016) mengemukakan bahwa individu yang tidak menyadari tugas dan fungsinya dalam keluarga akan memicu terjadinya konflik sehingga berujung pada ketidakharmonisan keluarga yang dapat menyebabkan perceraian.

Perceraian merupakan persoalan yang menghantui kehidupan keluarga. Peningkatan angka cerai gugat yang melebihi angka cerai talak (perceraian yang diajukan oleh suami) merupakan indikator nyata terjadinya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat. Inisiatif cerai yang dulunya datang dari pihak suami menjadi sebaliknya, lebih banyak diajukan oleh istri dalam beberapa tahun terakhir ([www.badilag.net](http://www.badilag.net) dan [www.esqmagazine.com](http://www.esqmagazine.com), 27 Februari 2010 diakses pada tanggal 22 Agustus 2010).

Pekdemiret (Sari & Puspitawati, 2017) mengemukakan bahwa konflik keluarga menyebabkan ketidakharmonisan keluarga. Keluarga yang tidak harmonis menjadi penyebab terjadinya perceraian. Dagun (2002) mengemukakan bahwa perceraian dalam keluarga berawal dari konflik yang terjadi antara anggota keluarga. Hanson 12

(Mackay, 2005) mengemukakan bahwa semua pasangan yang bercerai berawal dari konflik yang tinggi. Dagun (2002) mengemukakan bahwa konflik keluarga yang berada pada titik kritis membuat perceraian dijadikan sebagai jalan keluar.

Peningkatan angka perceraian dari tahun ke tahun menimbulkan konsekuensi yang serius dalam keluarga. Konflik selama proses perceraian dan perpisahan orang tua membawa dampak negatif pada kesejahteraan fisik dan psikologis seluruh anggota keluarga. Cukup banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa perceraian membawa efek negatif pada semua anggota keluarga, terutama anak. Hasil meta-analisis Amato (2001) terhadap 67 hasil studi yang telah dipublikasikan pada dekade 1990-an menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai memiliki prestasi akademik, perilaku, penyesuaian psikologis, konsep diri dan relasi sosial yang lebih rendah dibanding anak-anak dari keluarga utuh. Penelitian Dong, et al. (2003) di Cina menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri anak-anak korban cerai lebih rendah dibanding anak-anak dari keluarga utuh. Anak-anak dari keluarga bercerai menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi serta mereka mengalami masalah perilaku (misalnya: perilaku kenakalan dan agresivitas, serta gangguan perhatian) bila dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang mempunyai orang tua lengkap.

Perceraian merupakan peristiwa yang sangat menekan. Selain membawa dampak buruk pada anak, perceraian berdampak besar pada kelangsungan hidup suami istri yang mengalaminya. Pasangan yang bercerai cukup banyak yang mengunjungi klinik psikiatri dan rumah sakit daripada pasangan dari keluarga utuh. Pasangan bercerai lebih banyak yang mengalami kecemasan, depresi, perasaan marah, perasaan tidak kompeten, penolakan, dan kesepian (Gahler, 2006).

Hasil penelitian Khumas dkk. (2020), tentang tradisi minum teh pada keluarga Bugis Makassar menemukan bahwa tradisi minum teh bersama pada saat pagi, akan berangkat ke sekolah atau ke kantor dan saat sore hari pada anggota keluarga menimbulkan perasaan bahagia, "Setiap pagi habis shalat subuh semua anggota keluarga wajib kumpul untuk sarapan dan di situlah kami bercerita tentang banyak hal sambil minum teh dan lain2. Biasanya juga pada sore hari tapi tidak sering. Biasanya kalau buka puasa atau lagi ada cemilan" Ref.002.

Berdasarkan temuan sebelumnya diketahui bahwa aktivitas minum teh memberi kesempatan pada anggota keluarga saling bercerita sehingga tercipta perasaan dekat pada seluruh anggota keluarga. Keadaan tersebut mampu meningkatkan keharmonisan rumah tangga. Temuan studi awal tersebut perlu dilanjutkan dengan melakukan identifikasi lebih luas terhadap berbagai tradisi yang terpelihara pada suku Bugis dan Makassar

Berdasarkan hasil telaah terhadap permasalahan yang mengemuka di masyarakat disertai kajian hasil-hasil riset yang relevan, maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Adakah tradisi yang terpelihara pada suku Bugis dan Makassar? (2) Apa peran tradisi yang terpelihara pada suku Bugis Makassar dalam meningkatkan keharmonisan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengidentifikasi tradisi-tradisi dalam budaya Bugis Makassar yang dapat meningkatkan keharmonisan

keluarga. (2) Mengetahui peran tradisi yang ada pada Suku Bugis Makassar dalam meningkatkan Keharmonisan Keluarga.

### **Pengertian Keharmonisan Keluarga**

Setiono (2011) mengemukakan bahwa keluarga adalah kelompok orang yang memiliki hubungan darah atau perkawinan. Ahmadi (1999) mengemukakan bahwa keluarga merupakan kelompok yang tercipta dari jalinan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan reproduksi dan membesarkan anak. UU nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga mengemukakan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami atau istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya (Heriyanto, 2016). Peck (Yohnson, 2004) mengemukakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang terdiri atas suami-ayah, istri-ibu, dan anak-anak yang memiliki keterikatan satu sama lain. Lee (1993) mengemukakan bahwa keluarga berpengaruh terhadap kualitas hidup. Alesina dan Giuliano (2007) mengemukakan bahwa keluarga adalah salah satu sosio ekonomi yang memiliki peran penting di masyarakat. Thomas dan Sawhill (2005) mengemukakan bahwa ekonomi mampu membuat pernikahan dalam keluarga menjadi lebih baik. Gary Becker (Thomas & Sawhill, 2005) mengemukakan bahwa rumah tangga yang efisien memiliki pembagian tugas yang jelas untuk setiap anggota-anggota keluarga. Alesina dan Giuliano (2007) mengemukakan bahwa pembagian tugas dalam keluarga menyiratkan ikatan keluarga, laki-laki bekerja di lapangan dan perempuan bekerja di rumah dalam pelayanan dalam rumah termasuk dalam menjaga hubungan keluarga. Peck (Yohnson, 2004) mengemukakan bahwa secara konvensional pembagian tugas dalam keluarga diatur berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Secara umum, laki-laki (suami) bertugas sebagai pencari nafkah dan untuk melindungi keluarga, sedangkan perempuan (istri) bertugas sebagai pengatur dalam rumah tangga seperti mengelola keuangan ataupun mendidik anak-anaknya. Wu (Mackay, 2005) mengemukakan bahwa ketidakstabilan dan pendapatan keluarga memiliki efek terhadap perubahan dalam struktur keluarga. Yuliatun (2016) mengemukakan bahwa suami yang tidak mampu bertanggung jawab menjadi pemicu awal terjadinya konflik yang berujung pada ketidakharmonisan keluarga.

Kustini (2011) mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga dipahami sebagai keluarga yang tentram dengan suami yang baik dan bertanggung jawab, istri yang setia dan penuh kasih sayang serta anakanak yang berbakti. Endriani (2016) mengemukakan bahwa keharmonisan keluarga merupakan suatu kondisi dimana hubungan dalam keluarga tetap baik, penuh dengan kasih sayang dan tetap utuh atau tidak melakukan perceraian. Gunarsa dan Gunarsa (Nancy, 2013) mengemukakan bahwa keluarga harmonis adalah keluarga yang bahagia yang ditandai dengan minimnya ketegangan, kekecewaan, adanya kepuasan dan keberadaan diri dalam keluarga. Jamiah (2008) mengemukakan bahwa persepsi terhadap situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan

beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga dan diwarnai kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang secara seimbang.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan keluarga adalah kondisi dimana keluarga ditandai dengan minimnya konflik, kekecewaan, dan kemampuan individu dalam menjalankan setiap tugas dan kewajibannya sebagai suami maupun sebagai istri.

### **Aspek-Aspek Keharmonisan Keluarga**

Nick Stinnet dan John Defrain (Kustini, 2011) mengemukakan bahwa ada enam aspek menuju keluarga harmonis yaitu sebagai berikut:

1. Melestarikan kehidupan beragama. Menuju keluarga yang harmonis, agama yang didalamnya terdapat norma-norma dan nilai moral atau etika kehidupan merupakan hal yang menunjang dalam terwujudnya keharmonisan keluarga (Mustofa, 2008).
2. Meluangkan waktu bersama keluarga. Keluarga yang harmonis mampu memberikan waktu untuk bersama keluarga seperti liburan, sesekali menyisahkan waktu berdua tanpa kehadiran anak (Mustofa, 2008). Suasana kebersamaan mampu memelihara keharmonisan dalam keluarga.
3. Interaksi yang baik antar anggota keluarga. Interaksi dalam keluarga mampu menciptakan hubungan yang baik dalam keluarga. Dalam berinteraksi diperlukan adanya komunikasi demokratis dan interaksi secara timbal balik satu sama lain dalam setiap anggota-anggota keluarga (Mustofa, 2008).
4. Saling menghargai. Saling menghargai satu sama lain dalam keluarga menjadi hal yang penting untuk membangun keluarga yang harmonis seperti anak menghargai orang tuanya dan orang tua yang mampu menghargai setiap pencapaian anaknya dalam hal prestasi, sikap positif anak dan lain sebagainya (Mustofa, 2008). Hal yang paling penting dalam keharmonisan keluarga tidak terlepas dari sikap penghargaan istri terhadap suami dan penghargaan suami terhadap istri.
5. Persatuan dalam keluarga. Persatuan merupakan salah satu penentu dalam keharmonisan keluarga sehingga persatuan menjadi sangat penting (Mustofa, 2008). Keluarga yang tidak erat dalam suatu hubungan akan mengakibatkan terjadinya kerapuhan. Dalam menjaga persatuan keluarga hal yang 14 harus ditempuh adalah dengan sesegera mungkin menyelesaikan masalah sekecil apapun yang mulai timbul dalam kehidupan keluarga (Mustofa, 2008).
6. Berorientasi pada prioritas. Keutuhan rumah tangga menjadi prioritas jika terjadi krisis atau benturan dalam keluarga. Mustofa (2008) mengemukakan bahwa rumah tangga perlu untuk dipertahankan sekuat mungkin termasuk dalam menghadapi benturan dalam keluarga. Mustofa (2008) mengemukakan bahwa hal yang perlu dilakukan dalam mempertahankan rumah tangga adalah dengan menghadapi benturan rumah tangga dengan kepala dingin dan tidak emosional.

Dalam penyelesaian masalah yang terpenting adalah bagaimana mencari jalan keluar yang mampu diterima oleh semua pihak. Mempertahankan rumah tangga bukanlah hal yang mudah namun hal tersebut harus dilakukan sekuat mungkin. Dalam penyelesaian konflik jangan mudah memilih jalan pintas dengan memutuskan untuk bercerai (Mustofa, 2008).

### **Faktor-Faktor Yang Mendukung Terwujudnya Keharmonisan Keluarga**

Kustini (2011) mengemukakan bahwa ada delapan faktor yang mendukung terwujudnya keharmonisan keluarga, yaitu: 1) pemahaman agama yang baik, 2) tanggung jawab, 3) kerjasama, 4) kesamaan atau kesesuaian karakter, 5) saling mempercayai, 6) saling menerima, 7) komunikasi yang intens, 8) kesiapan kedua pasangan. Tangkil Wijaya (Kustini, 2011) mengemukakan bahwa faktor yang menunjang keharmonisan dalam keluarga adalah tanggung jawab suami dalam keluarga, kesetiaan dan kuatnya kasih sayang dalam keluarga. Khasanah (2008) mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga menurut pandangan islam, yaitu: a. Faktor agama Keluarga harmonis merupakan keluarga yang dibangun atas dasar fondasi ketauhidan yaitu keyakinan kepada Allah SWT. Terjalannya kehidupan yang islami dalam keluarga seperti melaksanakan shalat dan membiasakan shalat berjamaah menjadi salah satu faktor yang dapat mewujudkan keluarga yang harmonis. Keluarga harmonis adalah keluarga yang selalu mampu bersyukur akan segala nikmat dan karunia yang telah didapatkan. Dari hasil penelitian professor Nick Stinnet dan John Defrain menyimpulkan bahwa keluarga yang tidak ditopang dengan nilai-nilai religius, atau komitmen agama yang lemah, atau bahkan tidak mempunyai komitmen agama sama sekali, mempunyai resiko empat kali lipat untuk tidak menjadi keluarga bahagia. Bahkan, berakhir dengan broken home, perceraian, perpisahan tidak ada kesetiaan, kecanduan alkohol dan lain sebagainya. b. Faktor kesejahteraan ekonomi Kebutuhan dasar merupakan sumber dari kebahagiaan dalam keluarga dan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak (sandang, 16 papan dan pangan). Keluarga harmonis dapat dikategorikan dalam keluarga yang mampu mencari rejeki secara halal dan melakukan pengelolaan keuangan dengan baik sehingga kebutuhan keluarga dapat terpenuhi/tercukupi. Menurut beberapa penelitian, tingkat ekonomi dalam keluarga menentukan keharmonisan keluarga. c. Sikap saling memahami hak dan kewajiban suami istri. Hak dan kewajiban menjadi salah satu faktor penentu dalam keharmonisan keluarga. Masing-masing dalam anggota keluarga yang mampu melaksanakan hak dan kewajibannya baik sebagai suami maupun istri akan membawa kebahagiaan dan kesejahteraan dalam keluarga. Sedangkan mereka yang tidak mampu melaksanakan hak dan kewajibannya akan berdampak pula pada kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga.

### **Tradisi Budaya Bugis Makassar Yang Meningkatkan Keharmonisan Keluarga**

Tradisi merupakan suatu kebiasaan dalam adat-isitiadat yang dipelihara turun temurun yang berkaitan dengan kepercayaan dan keyakinan (Kartasapoetra,

1992:427). Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan (Esten, 1999:21). Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian Penelitian Khumas, dkk. (2020) tentang tradisi minum teh pada 542 keluarga-keluarga di Sulawesi selatan sebagai berikut:

### Deskripsi Demografi

**Tabel 1 Deskripsi Demografi**

	Demografi	Frekwensi	Persentasi	Jumlah
Jenis Kelamin	Laki-Laki	140	25.8%	542
	Perempuan	402	74.2%	
Usia	Di bawah 18 thn	40	7.4%	542
	18 – 40 thn	435	80.3%	
	Di atas 40 thn	67	12.4%	
Tingkat Pendidikan	SMA	262	48.3%	542
	S1	215	39.7%	
	S2	48	8.9%	
	S3	15	2.8%	
	Lainnya	2	0.4%	
Suku	Bugis	287	53.0%	542
	Makassar	116	21.4%	
	Toraja	17	3.1%	
	Mandar	19	3.5%	
	Lainnya	103	19.0%	
Status Pekerjaan	Mahasiswa	422	77.9%	542
ASN	46	8.7%		
Pegawai Swasta	26	4.8%		
Lainnya	47	8.7%		

Dari responden yang ada, seluruhnya berjumlah 542 dan dominan perempuan, Dari segi usia lebih banyak berusia dalam rentang dewasa awal, yakni 18 sampai 40 tahun dan dominan responden beraktivitas sebagai mahasiswa. Suku Bugis mendominasi dari seluruh jumlah responden kemudian disusul oleh suku Makassar.

### METODE PENELITIAN

#### Definisi Operasional Variabel

1. Keharmonisan keluarga adalah kondisi dimana keluarga ditandai dengan minimnya konflik, kekecewaan, dan kemampuan individu dalam menjalankan setiap tugas dan kewajibannya sebagai suami maupun sebagai istri. Keharmonisan keluarga pada penelitian ini diukur dengan skala keharmonisan keluarga yang disusun oleh peneliti berdasarkan aspek yang dikemukakan oleh Nict Stinnet dan John Defrai (Kustini, 2011), yaitu: melestarikan kehidupan

beragama, meluangkan waktu bersama keluarga, interaksi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai, persatuan dalam keluarga dan berorientasi pada prioritas.

2. Tradisi dalam Budaya Bugis Makassar adalah aktivitas atau kebiasaan yang terpelihara dalam budaya masyarakat Bugis Makassar.

### Populasi dan Sampel Penelitian

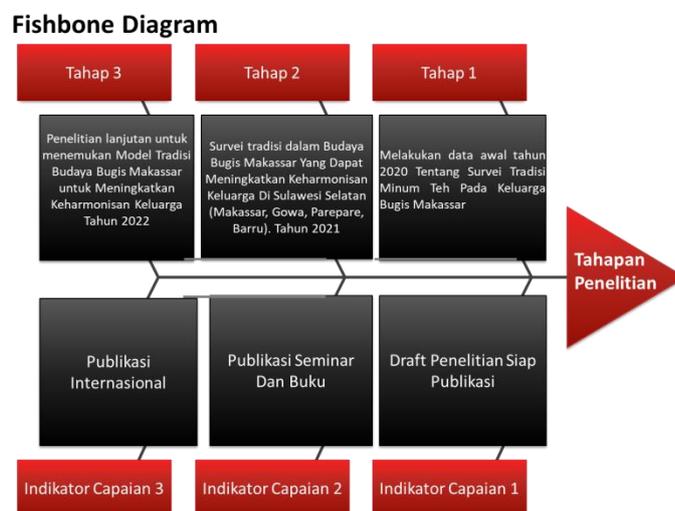
1. Populasi Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari kemudian menarik kesimpulan (Sugiyono, 2005). Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga Bugis Makassar di Sulawesi Selatan.
2. Sampel Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2005). Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik sampling aksidental. Sampling aksidental adalah teknik penentuan/pengambilan sampel dengan cara kebetulan yang dimaksudkan adalah siapapun yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel penelitian.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah memberikan angket terbuka yang mengungkapkan apa saja tradisi-tradisi dalam keluarga Bugis Makassar yang dapat meningkatkan Keharmonisan Keluarga.

### Teknik Analisis Data

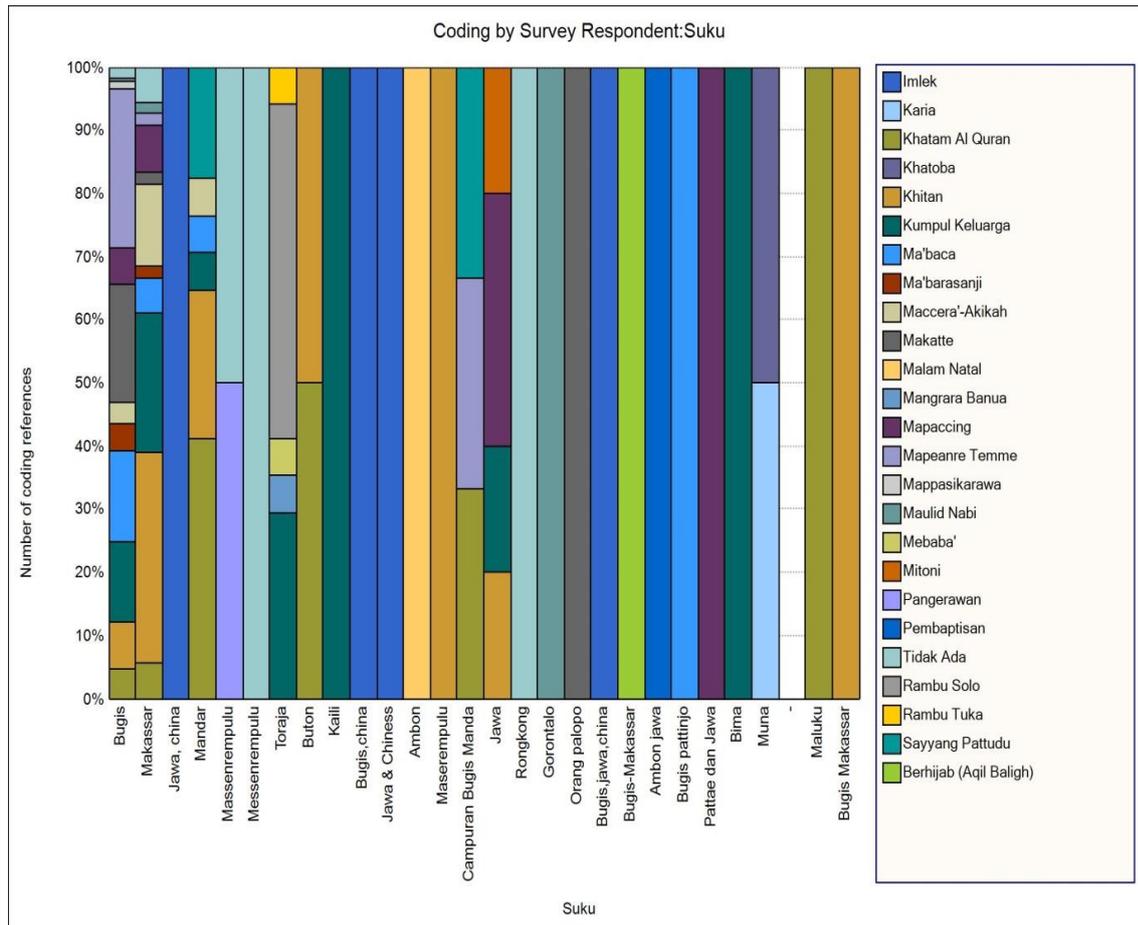
Penelitian ini akan melakukan analisis data melalui analisis statistik deskriptif dan metode N-Vivo Berdasarkan perencanaan riset yang akan dilakukan maka, tahapan penelitian ini dapat dijelaskan pada Gambar 3 berikut:



**Gambar 1. Tahapan Penelitian Identifikasi Tradisi Budaya Untuk Keharmonisan Keluarga**



### 3. Tradisi yang sering dilakukan

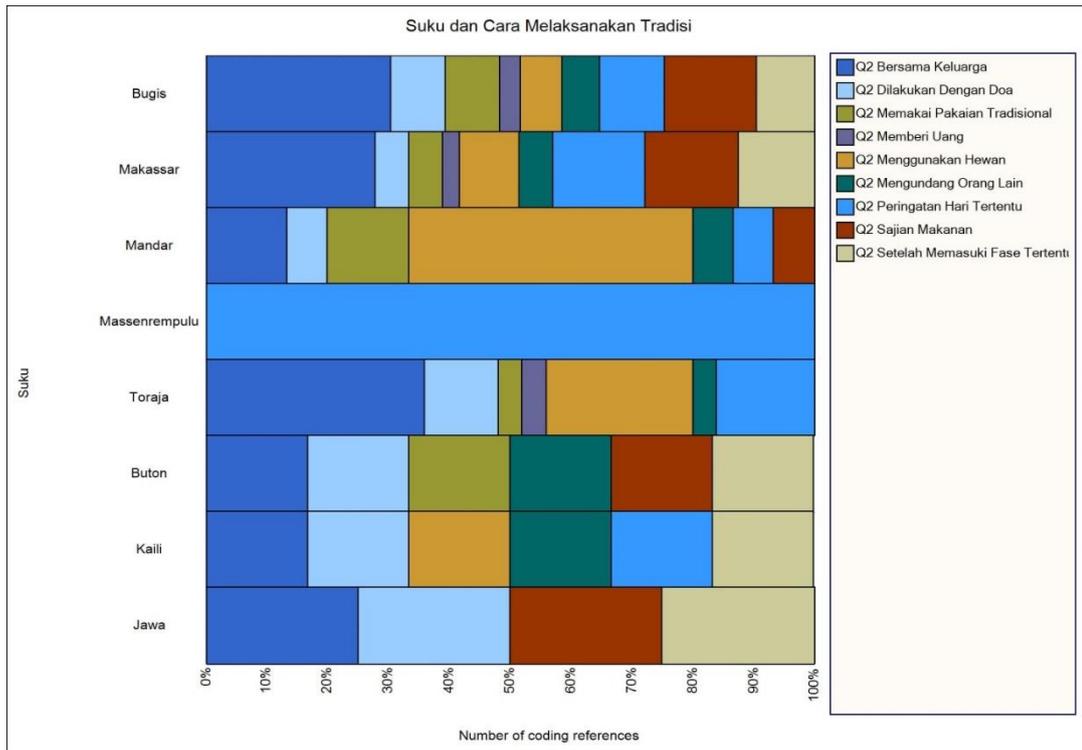


Sebagian besar tradisi yang dilakukan adalah Mapeanre Temme (Khatam Al-Quran) atau pada suku Mandar menyebutnya dengan Sayyang Pattuddu, Makatte yang merupakan tradisi sunat pada perempuan, dan Ma'bara yang secara umum dimaknai sebagai tradisi syukuran. Selain tradisi yang syarat dengan adat, terdapat pula beberapa tradisi yang kental dengan hari raya keagamaan seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal.

*“Mappanre Temme pada anak yang Khatam Al-Qur'an, namun terkesan hanya semacam syukuran.” R1*

*“Tradisi yang biasa dilakukan di keluarga saya adalah makkatte (khitanan) bagi anak perempuan, tidak ada syarat khusus secara umum dalam prosesi ini tapi, di keluarga saya mensyaratkan anak perempuan yang mau di katte harus sudah sippo ( gigi susunya sudah ada yang tercabut) , konon katanya agar anak perempuan tersebut tumbuh tidak kajili-jili ( hiperaktif).” R14*

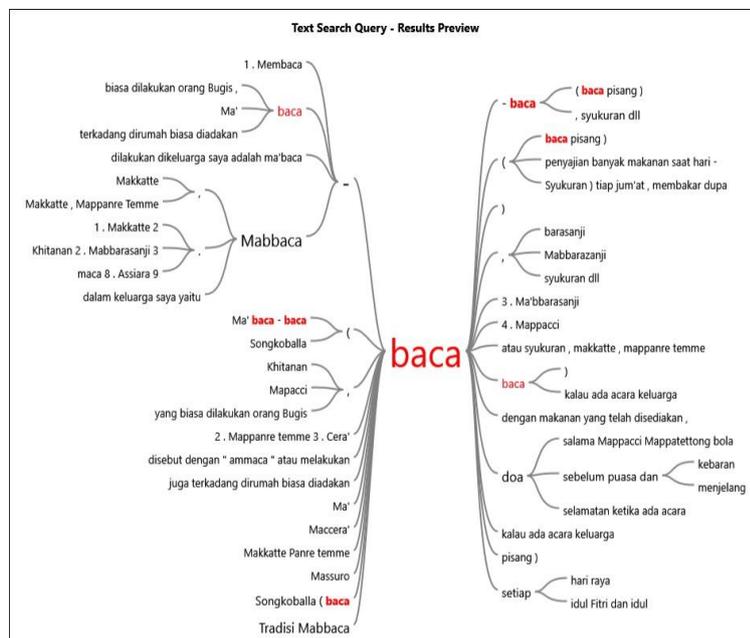
#### 4. Cara melaksanakan tradisi budaya



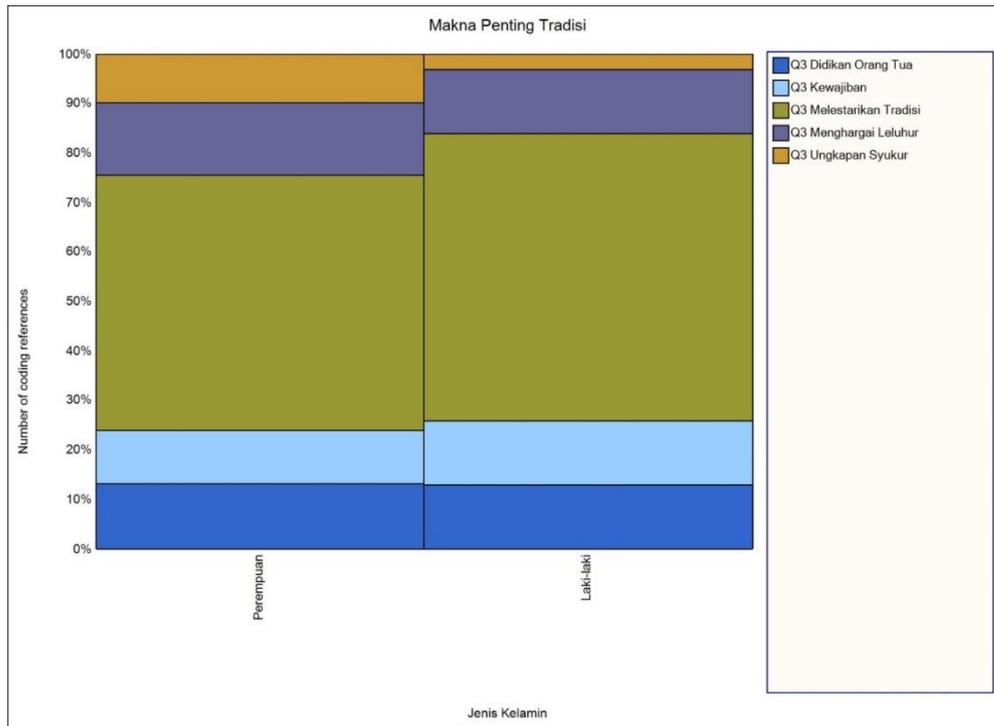
Ada beberapa cara atau aktivitas khusus yang dilakukan dalam melaksanakan tradisi adat. Beberapa diantaranya adalah adanya ritual doa atau Ma' baca, menggunakan pakaian tradisional, mengorbankan hewan dan adanya sajian makanan, dan lain-lain. Ritual doa ini juga sering disebut ma' baca doa atau ma' baca-baca.

"Biasanya jika di keluarga kami ada yang Khatam Al-Quran untuk pertama kali, jami akan melakukan syukuran, makan bersama. hanya sebatas itu" R1

"dalam makkette biasanya disiapkan seekor ayam hidup dan makanan tradisional bugis yaitu sokko" R15



### 5. Arti Penting Melaksanakan Tradisi

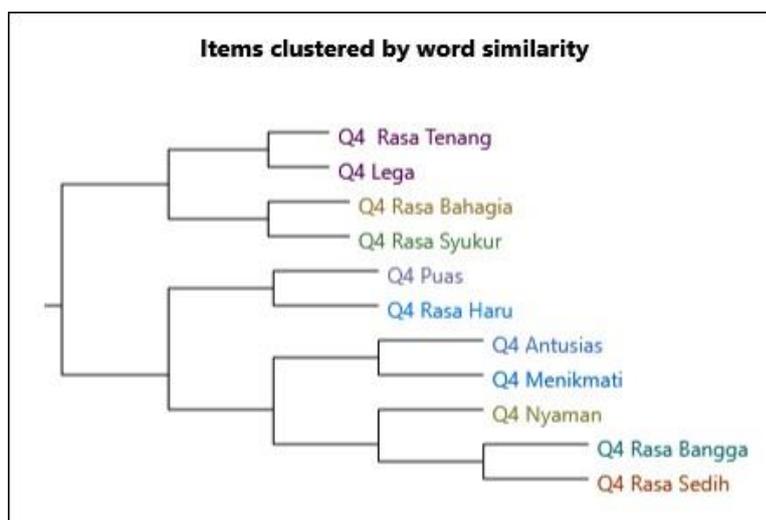


Baik perempuan maupun laki-laki dalam penelitian ini menganggap penting melaksanakan tradisi untuk melestarikannya, kemudian merupakan bentuk penghargaan kepada leluhur, ungkapan syukur, kewajiban dan didikan orang tua.

*“Melaksanakan tradisi tersebut bisa dikatakan suatu kewajiban atau suatu rasa syukur kita kepada Allah, karena berkat dan hidayah-Nya lah kita bisa sampai di titik tersebut/ini”R4*

*“Karena pada tradisi biasanya ada nilai dan arti dari setiap rangkaian acaranya dan juga untuk menghargai apa yg telah diarkan dari nenek moyang kita.”R1*

### 6. Perasaan setelah menjalankan tradisi

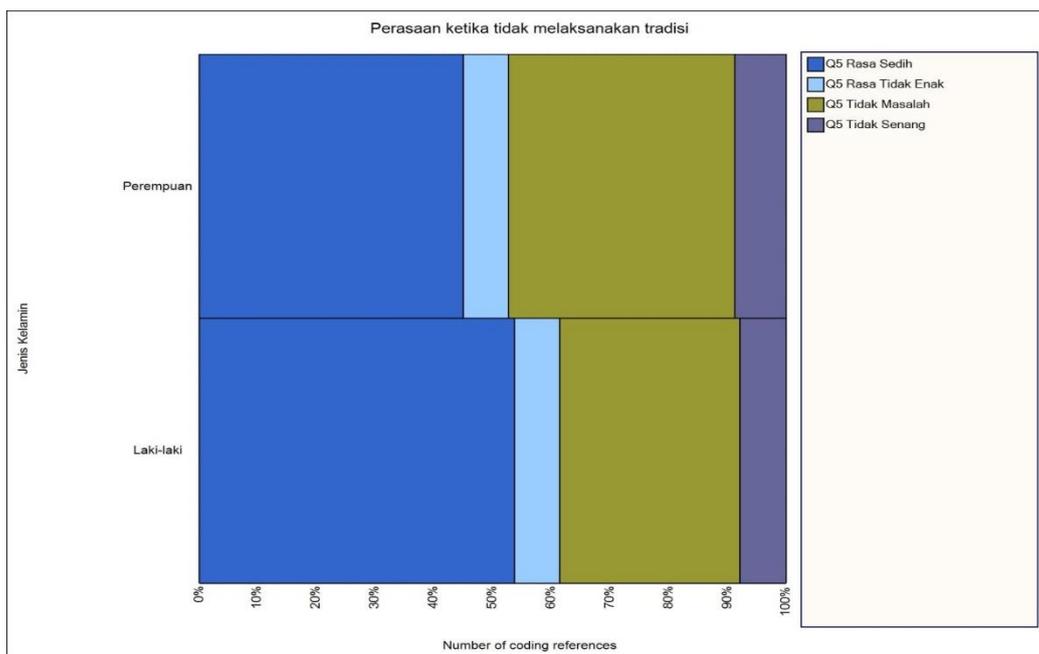


Berdasarkan analisis cluster terhadap pertanyaan survei nomor 4 ditemukan beberapa tema berkaitan dengan perasaan responden setelah melaksanakan ritual diantaranya rasa tenang, lega, bahagia, syukur, puas, haru, dan lain-lain menunjukkan bahwa melaksanakan ritual menghadirkan emosi positif bagi para pelaku tradisi.

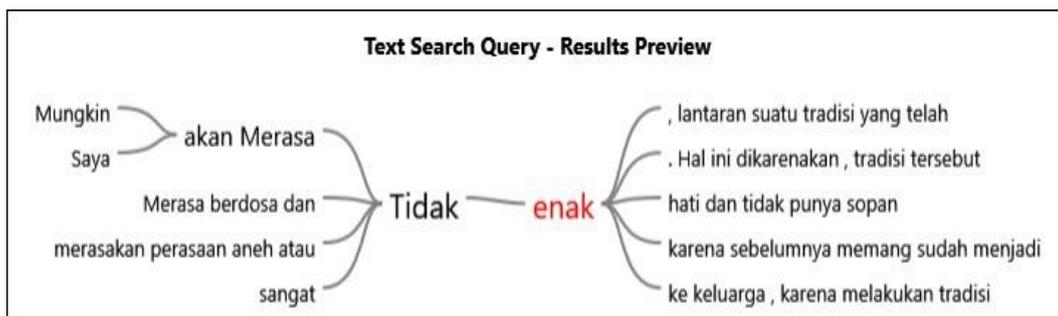
*“Merasa lebih lega dan tenang karena kami telah melakukan ajaran yang dilakukan sejak dahulu”R7*

*“Senang dan bahagia karena dapat bertemu keluarga besar yang di Makassar walau hanya 1x dalam setahun”R37*

7. Yang dirasakan ketika tidak melakukan tradisi



Perasaan baik responden laki-laki maupun perempuan saat tidak dapat melakukan tradisi adalah sebagian rasa sedih, tidak senang dan tidak enak. Namun adapula yang mengungkapkan tidak merasa masalah jika tidak melakukan tradisi tersebut.



## Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar tradisi yang dilakukan adalah Mapeanre Temme (Khatam Al-Quran) atau pada suku Mandar menyebutnya dengan Sayyang Pattuddu, Makatte yang merupakan tradisi sunat pada perempuan, dan Ma' baca yang secara umum dimaknai sebagai tradisi syukuran. Selain tradisi yang syarat dengan adat, terdapat pula beberapa tradisi yang kental dengan hari raya keagamaan seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal.

Partisipan perempuan maupun laki-laki dalam penelitian ini menganggap penting melaksanakan tradisi untuk melestarikannya, kemudian merupakan bentuk penghargaan kepada leluhur, ungkapan syukur, kewajiban dan didikan orang tua. Mustofa (2008) mengemukakan bahwa upaya untuk meningkatkan keharmonisan keluarga adalah dengan melestarikan nilai agama. Agama yang didalamnya terdapat norma-norma dan nilai moral atau etika kehidupan merupakan hal yang menunjang dalam terwujudnya keharmonisan keluarga. Selain itu berdasarkan pernyataan partisipan juga terlihat bahwa dengan melakukan tradisi keluarga maka akan menimbulkan hal positif seperti rasa syukur.

Suasana kebersamaan dengan emosi positif juga mampu memelihara keharmonisan dalam keluarga beberapa tema berkaitan dengan perasaan responden setelah melaksanakan ritual diantaranya rasa tenang, lega, bahagia, syukur, puas, haru, dan lain-lain menunjukkan bahwa melaksanakan ritual menghadirkan emosi positif bagi para pelaku tradisi. Rasa syukur atau *Gratitude* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *Psychological well being* seseorang. Hal ini sesuai dengan temuan Naser dan Hojatollah (2011) bahwa rasa syukur berkorelasi positif dengan semua faktor kesejahteraan psikologis, kesejahteraan subjektif, dan kepribadian. Kesejahteraan psikologis menjadi salah satu tujuan dari sebuah keluarga yang harmonis. Menurut Emanuel (2020) sebuah keluarga yang harmonis bisa terwujud dengan memunculkan emosi-emosi positif utamanya rasa syukur dan memaafkan. Diener dkk (2003) Salah satu dimensi dari kesejahteraan subjektif, menekankan pengalaman emosional yang menyenangkan atau sebagai penilaian individu terhadap kesejahteraan psikologis dalam dirinya. Dalam dimensi afektif, kebahagiaan berada pada ranah perasaan bahagia.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar tradisi yang dilakukan adalah Mapeanre Temme (Khatam Al-Quran) atau pada suku Mandar menyebutnya dengan Sayyang Pattuddu, Makatte yang merupakan tradisi sunat pada perempuan, dan Ma' baca yang secara umum dimaknai sebagai tradisi syukuran. Selain tradisi yang syarat dengan adat, terdapat pula beberapa tradisi yang kental dengan hari raya keagamaan seperti Maulid Nabi, Idul Fitri, Idul Adha, dan Natal. Partisipan dalam penelitian ini menganggap penting melaksanakan tradisi

untuk melestarikannya, kemudian merupakan bentuk penghargaan kepada leluhur, ungkapan syukur, kewajiban dan didikan orang tua.

## REFERENSI

- Ahmadi, A. (1999). Psikologi sosial. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Alesina, A., & Giuliano, P. (2007). The power of the family. JEL-Classification: Z10, Z13, 1-53.
- Amato, P.R. (2001). Children of Divorce in the 1990s: Un Up Dated of the Amato and Keith (1991) Meta-Analyses. *Journal of Family Psychology*. Vol. 15,( 3), 355-370.
- Dagun, S. M. (2002). Psikologi keluarga (Peran ayah dalam keluarga). Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dong, Q., Wang, Y., & Ollendick. (2003). Consequences of Divorce on the Adjustment of Children in China. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*. Vol. 31, (1), 101 – 110.
- Endriani, A. (2016). Hubungan antara keharmonisan keluarga dengan sikap disiplin siswa. *Jurnal Paedagogy*, 3(1), 46-53.
- Gähler, M. (2006). "To Divorce Is to Die a Bit...": A Longitudinal Study of Marital Disruption and Psychological Distress Among Swedish Women and Men. *The Family Journal: Counseling and Therapy for Couples and Families*, 14(4), 372-382
- Heriyanto. (2016). Pembinaan keluarga broken home. *Jurnal Edueksos*, 5(1), 37-54.
- Immanuel (2020). Peranan Emosi Positif Martin Seligman dalam Kehidupan Keluarga Kristiani Dewasa Ini. *Undergraduate thesis, STFK Ledalero*
- Kartasapoetra dan Hartini. 1992. Kamus Sosiologi dan Kependudukan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jamiah, Y. (2008). Keluarga Harmonis dan Implikasinya terhadap Pembentukan Kepribadian Anak Usia Dini. *Skripsi*. FKIP, Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Khasanah, K. (2008). Pengaruh konversi agama terhadap keharmonisan keluarga (Studi kasus di Kecamatan Gringsing Kabupaten Batang). (Skripsi diterbitkan). Semarang: Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Khumas, A., Halimah, A., dan Hasniar. (2020). Tradisi Minum Teh Pada Suku Bugis Makassar, *Laporan Penelitian* (Belum diterbitkan). Fakultas Psikologi UNM.
- Kustini. (2011). Keluarga harmoni dalam perspektif berbagai komunitas agama di Indonesia. Jakarta: Kementrian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan.
- Lee, Y. T. (1993). Perceived homogeneity and familial loyalty between Chinese and Americans. *Current Psychology: Developmental, Learning, Personality and sosial*, 12(3), 260-267.
- Mackay, R. (2005). The impact of family structure and family change on chile outcomes: A personal reading of the research literature. *Journal of NewZealand*, (24), 111-133.

- Mustofa, I. (2008). Keluarga sakinah dan tantangan globalisasi. (<https://media.neliti.com/media/publications/56787-ID-keluargasakinah-dan-tantangan-globalisa.pdf>, diakses tanggal 11 September 2017).
- Naser, A dan Hojatollah, F (2011). The role of trait gratitude in predicting psycholocal and subjective well being. *Developmental psychology (Journal of Iranian psychologist)*. Vol 8 No Page 75-85.
- Nancy, M. N. (2013). Hubungan nilai dalam perkawinan dan pemaafan dengan keharmonisan keluarga. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur dan Teknik Sipil)*, 5, 32-39.
- Sahlan, M. (2012). Pengamatan sosiologis tentang perceraian di Aceh. *Jurnal Substantia*, 14(1), 88-97.
- Sari. N. A. (2015). Psychological well-being pada kepala keluarga yang mengalami pemutusan hubungan kerja oleh perusahaan batu bara di desa Bukit Pariaman. *eJournal Psikologi*, 4(1), 1-12.
- Sari, D. P., & Puspitawati, H. (2017). Family konflik and harmony of farmers family. *Journal of Family Sciences*, 2(1), 28-41.
- Setiono, K. (2011). Psikologi keluarga. Bandung: PT. Alumnus.
- Thomas, A., & Sawhill, I. (2005). For love and money? The impact of family structure on family income. *The Future of Children*, 15(2), 57-74. [www.Badilag.net](http://www.Badilag.net), diakses 22 Agustus 2010.
- Wedanthi, P. H., & Fridari, I. G. A. D. (2014). Dinamika kesetiaan pada kaum gay. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 363-371.
- Yacoub, Y. (2012). Pengaruh tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Eksos*, 8(3), 176-185.
- Yohnson. (2004). Peran universitas di Surabaya dalam meningkatkan jumlah keluarga mapan di Surabaya (seri penelitian keuangan keluarga). *Jurnal Managemen & Kewirausahaan*, 6(1), 54-71.
- Yuliyatun. (2016). Praktik konseling pernikahan islam dalam pendampingan tokoh agama menangani permasalahan suami istri. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 35-58.